

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti mencoba untuk mencari dan mempelajari karya ilmiah dan juga sumber lain untuk digunakan sebagai perbandingan antara peneliti terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Adapun beberapa yang menjadi rujukan diantaranya.

Skripsi Narminten, dengan judul : *Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik TKIT Nurul Islam Gamping Sleman*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Skripsi yang dilakukan oleh Narminten ini meneliti tentang bagaimana upaya pembentukan karakter religius dengan menggunakan strategi storytelling yang diterapkan dalam kegiatan belajar. Ada banyak sekali faktor yang mempengaruhi penggunaan *storytelling* sebagai sarana untuk menerapkan pendidikan karakter religius, diantara faktor-faktor tersebut ada yang mendukung dan ada pula yang menghambat. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Narminten adalah dengan adanya *storytelling* sebagai sarana untuk mengajarkan pendidikan karakter religius mampu perubahan pada anak yang tadinya tidak mau dan tidak bisa menjadi bisa dan mau, bahkan sudah tertanam dalam diri anak sehingga menjadi suatu kebiasaan, seperti

mengucapkan salam, mengerjakan sholat dengan benar, wudhu, berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.¹

Skripsi Yekti Utami, dengan judul : *Relevansi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pengembangan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo*, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Skripsi yang dilakukan Yekti Utami ini mengambil objek kepada program layanan BK di SMA N 1 Pengasih untuk dijadikan relevansi dalam pengembangan Karakter Religius peserta didik. Layanan BK ini terbagi menjadi dua program tahunan, yaitu program pengembangan diri dan program tahunan. Pengembangan karakter religius yang hubungannya dengan Tuhan dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti sholat jumat berjamaah dan pesantren kilat yang dilaksanakan setiap hari sabtu. Dilihat secara keseluruhan dari pelaksanaan program yang ada di SMA N 1 Pengasih ini ditujukan untuk mengembangkan karakter religius dalam hubungannya dengan Tuhan. Akan tetapi ada juga nilai karakter religius yang ditujukan untuk sesama antara lain, solidaritas, kerja sama, tenggangrasa, pemaaf, amanah, dan ikhlas.²

Skripsi Muhimmatun Khasanah, dengan judul : *Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*, Jurusan Pendidikan Agama

¹ Narminten, "Penerapan Strategi Storytelling Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta didik TKIT Nurul Islam Gamping Sleman," (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2014)

² Yekti Utami, "Relevansi Program Layanan Bimbingan Dan Konseling Dengan Pengembangan Karakter Religius Peserta didik di SMA Negeri 1 Pengasih Kulon Progo" (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015. Skripsi ini membahas tentang bagaimana upaya guru dalam membentuk karakter religius peserta didik melalui pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Dalam membentuk karakter religius peserta didik guru lebih mengupayakan untuk menekankan strategi yang akan digunakan guru dalam mengajar peserta didiknya.³

Penelitian yang dilakukan Narminten lebih di fokuskan pada pembentukan karakter religius dengan menggunakan strategi storytelling, dan dan Yekti Utami lebih pada pelaksanaan program layanan Bimbingan Konseling untuk mengembangkan karakter religius. Adapun penelitian Muhimmatun Khasanah memfokuskan pada pembentukan karakter religius dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti dan lebih di tekankan pada strategi guru PAI secara umum untuk membentuk karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada Implementasi pendidikan karakter religius melalui program-program sekolah yang ada di SDIT Nurrohman Slogohimo Wonogiri.

Berdasarkan kajian pustaka tersebut maka dapat diketahui bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memiliki perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Sehingga penulis mengambil kesimpulan bahwa penelitian yang dilakukan penulis belum pernah diteliti oleh peneliti lain.

³ Muhimmatun Khasanah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta" (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015)

B. Landasan Teori

1. Definisi Pendidikan

Menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana demi mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran supaya peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.⁴

Pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogik* yaitu ilmu menuntun anak. Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu mengeluarkan dan menuntun, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *Erziehung* yang setara dengan *educare*, yakni: membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Dalam bahasa Jawa, pendidikan berarti *panggulawentah* (pengolahan), mengolah, mengubah kejiwaan, mematangkan perasaan, pikiran, kemauan dan watak, mengubah kepribadian sang anak.⁵

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu : memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan mempunyai pengertian : proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

⁴ Haryanto, "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli," 2012, <http://belajarpsikologi.com/pengertian- pendidikan-menurut-ahli/>.

⁵ Nurkholis, "Pendidikan Dalam Upaya Memajukan teknologi," 2013, hal. 2.

manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Dari pengertian-pengertian dan analisis yang ada maka bisa disimpulkan bahwa pendidikan adalah upaya menuntun anak sejak lahir untuk mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi alam beserta lingkungannya.⁶

Istilah pendidikan di dalam Islam secara umum merujuk kepada term *al-tarbiyah*, *al-ta'lim* dan *al-ta'dib*. Dari istilah-istilah tersebut term yang sering digunakan dalam praktek pendidikan Islam adalah term *al-tarbiyah*. Sedangkan term *al-ta'dib* dan *al-ta'lim* jarang digunakan.⁷

Kata al-Tarbiyah dalam bahasa Arab yaitu *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tumbuh” “berkembang”, tumbuh (*nasya'a*) dan menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). Artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Qurtubi seperti yang dikutip oleh Sahrodi mengatakan bahwa “*Rabb*” merupakan suatu contoh yang diberikan kepada suatu perbandingan antara Allah sebagai pendidik dan manusia sebagai peserta didik. Allah lebih mengetahui apa yang dibutuhkan oleh peserta didik ketimbang dirinya sendiri, sebab Ia adalah pencipta mereka. Disamping itu

⁶ Nurkholis, hal. 3.

⁷ Abdul Halim, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoris dan Praktis* (Jakarta: Ciputa Pers, 2002), hal. 25.

pemeliharaan Allah tidak terbatas pada kelompok tertentu. Ia memperhatikan segala ciptaan-Nya. Karena itulah Ia disebut *Rabb al-'Alamin*.⁸

Sehingga dapat difahami bahwa Pendidikan Islam adalah segala upaya yang dilakukan untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya, sehingga menjadikan manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam yang berlaku. Pendidikan Islam mengikat manusia sesuai dengan norma Islam yang ada dengan tujuan akhir untuk mengembalikan manusia sesuai fitrahnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan.⁹

2. Definisi Pendidikan Karakter

Karakter diartikan sebagai suatu cara untuk berpikir dan berperilaku yang khas pada tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara. Seorang individu yang memiliki karakter yang baik adalah individu yang mampu membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari keputusan yang telah dibuatnya. Karakter bisa dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika. Karakter adalah perilaku yang bisa dilihat berdasarkan bagaiman

⁸ Jamali Sahrodi, *Membedah Nalar Pendidikan Islam, Pengantar Ke Arah Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005), hal. 42.

⁹ Syukri Fathudin Achmad Widodo, "Pendidikan Islam," 2011, hal. 3.

sikap yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak diwariskan, tetapi menjadi sesuatu yang harus dibangun secara terus menerus waktu demi waktu melalui pikiran dan perbuatan, dari pikiran demi pikiran, dan tindakan demi tindakan.¹⁰

Karakter memiliki kesamaan dengan akhlak dalam pandangan Islam. Akhlak bisa diartikan sebagai kepribadian dalam pandangan Islam. Kepribadian memiliki tiga komponen yaitu tahu (pengetahuan), sikap, dan perilaku. Kepribadian yang utuh ialah jika pada kondisi antara pengetahuan, sikap dan perilaku seseorang sama maka orang tersebut memiliki kepribadian yang utuh, akan tetapi jika antara pengetahuan, sikap, dan perilaku seseorang tidak memiliki kesamaan maka orang tersebut berkepribadian pecah.¹¹

Menurut Khan pendidikan karakter adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan upaya secara sadar dan terencana untuk mengarahkan anak didik. Pendidikan karakter juga merupakan proses kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan pengembangan budi yang harmoni dengan selalu mengajarkan, membimbing, dan membina setiap manusia supaya memiliki kompetensi intelektual, karakter, dan keterampilan menarik. Nilai-nilai pendidikan dalam karakter yang dapat dihayati dalam penelitian ini adalah religius, nasionalis, cerdas, tanggung jawab, disiplin, mandiri, jujur, dan arif,

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 41-42.

¹¹ Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2012), hal. iv.

hormat dan santun, dermawan, suka menolong, gotong-royong, percaya diri, kerja keras, tangguh, kreatif, kepemimpinan, demokratis, rendah hati, toleransi, solidaritas dan peduli.¹²

3. Definisi Pendidikan Karakter Religius

Religius memiliki kata dasar sebagai religi yang asalnya dari bahasa asing religion sebagai kata bentuk dari kata benda yang memiliki arti agama. Menurut Jalaluddin, Agama memiliki arti: Percaya kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan di sembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta, implementasi dari kepercayaan tersebut bisa dilihat dalam bentuk berupa amal ibadah, dan suatu keadaan jiwa atau cara hidup yang menggambarkan sebuah kecintaan atau kepercayaan kepada Tuhan, kehendak, sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan Tuhan seperti tampak dalam kehidupan yang biasa dilakukan.¹³

Menurut Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Religius merupakan sikap dan perilaku yang secara sadar akan mematuhi segala aturan yang ada dalam ajaran agamanya, memiliki toleransi kepada penganut agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁴

Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang di ajarkan dalam pembelajaran PAI dan Budi

¹² Yahya Khan, *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri* (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 34.

¹³ Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 25.

¹⁴ Muhammad Fadillah dan Lilif Mualifatu Khorida, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep & Aplikasinya dalam PAUD* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 190.

Pekerti. Karakter religius sendiri dalam kemendiknas terdapat 18 pilar. Adapun kemendiknas mendefinisikan karakter religius sebagai sebuah sikap dan perilaku untuk melaksanakan ajaran agama yang dianutnya secara taat dan patuh, memiliki sikap toleransi kepada pemeluk agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain. Dari pembahasan tentang pengertian karakter di atas, maka dapat difahami sebuah kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang dengan berlandaskan pada ajaran-ajaran agama kemudian terbentuk dalam diri seseorang sebagai wujud dari internalisasi nilai dari ajaran agama yang diantunya.¹⁵

Menurut Marzuki dalam karakter religius memiliki banyak nilai, diantaranya adalah taat kepada Allah, syukur, ikhlas, sabar, tawakal, *qonaah*, percaya diri, mandiri, bertanggungjawab, jujur, adil, rendah hati, setia, tekun, teliti, gigih, disiplin, tertib, toleran, santun, pemurah, peduli, dan lain sebagainya.¹⁶

Sehingga mampu ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya pendidikan karakter religius adalah proses kegiatan yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang mengerahkan segala daya dan upaya untuk mengarahkan anak didik menuju jati diri sendiri sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang harus menghamba kepada-Nya sesuai dengan norma Islam yang sudah berlaku.

¹⁵ Muhimmatun Khasanah, "Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII G SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta," (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2015), hal. 15

¹⁶ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), hal. 101-106.

4. Metode Pendidikan Karakter Religius

Metode berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Methodos*. Berasal dari kata *metho* yang artinya melalui, dan *hodos* yang artinya cara atau jalan yang ditempuh. Jadi, metode adalah suatu cara atau jalan yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁷

Metode adalah suatu cara yang telah ditetapkan untuk digunakan dalam mencapai sebuah tujuan yang akan dicapai. Dalam proses interaksi belajar mengajar, metode diperlukan seorang guru untuk melakukan variasi metode pembelajaran sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir. Seorang guru yang tidak menguasai suatu metode dalam mengajar, maka ia akan kesusahan dalam mengajar peserta didiknya di dalam kelas.

Seorang guru dalam menyampaikan materi kepada peserta didik perlu menetapkan sebuah metode dalam menghadapi manusia sesuai dengan pandangan dan persepsi unsur penciptaanya, yaitu jasmani, akal dan jiwa yang diarahkan menjadi orang yang sempurna. Dengan demikian, sangat jelas bahwa metode sangat dibutuhkan oleh seorang guru dalam mengajarkan materi kepada peserta didik.¹⁸

Metode atau cara yang dilakukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik yaitu dengan metode pembiasaan/ keteladanan,

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hal. 107-108.

¹⁸ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami* (Jakarta: Gaya Pratama, 2005), hal. 145-146.

metode ceramah, metode problem solving, tanya jawab, penugasan.¹⁹ Selain itu untuk hasil lebih maksimal selain dengan menggunakan pelajaran wajib maka harus diintegrasikan juga dengan kegiatan tambahan seperti ekstrakurikuler.

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran islam. Pembiasaan dinilai efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari.²⁰ Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan.²¹ Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu telah dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.²²

Teladan dalam term al-Quran disebut dengan istilah “*uswah*“ dan “*Iswah*” atau dengan kata “*al-qudwah*” dan “*al qidwah*” yang memiliki arti suatu keadaan ketika seseorang manusia mengikuti manusia lain, apakah dalam kebaikan, dan kejelekan. Jadi “keteladanan” adalah hal-hal yang ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun

¹⁹ Ridwan, “Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Berbasis Pendidikan Agama Di SMK Negeri 2 Malang,” (Malang: Tesis tidak diterbitkan, 2018), hal. 25

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2010), hal. 110.

²¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hal. 184.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 144.

keteladanan yang dimaksud di sini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian “*uswatun hasanah*”.²³

Nasehat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Memberi nasehat dapat memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang baik dan positif dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islami ke dalam jiwa apabila digunakan dengan cara yang mengetuk relung jiwa melalui pintunya yang tepat.²⁴

Pengawasan dapat di definisikan sebagai proses untuk menjamin bahwa tujuan-tujuan organisasi dan manajemen dapat tercapai. Ini berkenaan dengan cara-cara membuat kegiatan-kegiatan sesuai yang direncanakan. Pengertian ini menunjukkan adanya hubungan yang sangat erat antara perencanaan dan pengawasan.²⁵

Kontrol atau pengawasan adalah fungsi di dalam manajemen fungsional yang harus dilaksanakan oleh setiap pimpinan semua unit/satuan kerja terhadap pelaksanaan pekerjaan atau pegawai yang melaksanakan sesuai dengan tugas pokoknya masing-masing. Dengan demikian, pengawasan oleh pimpinan khususnya yang berupa pengawasan melekat (*built in control*), merupakan kegiatan manajerial yang dilakukan

²³ Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, hal. 90.

²⁴ Abdullah Nashih Ulwan, Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam (Jakarta: Khatulistiwa Press, 2013), hal. 394-396.

²⁵ Yohannes Yahya, Pengantar Manajemen (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hal. 133.

dengan maksud agar tidak terjadi penyimpangan dalam melaksanakan pekerjaan. Suatu penyimpangan atau kesalahan terjadi atau tidak selama dalam pelaksanaan pekerjaan tergantung pada tingkat kemampuan dan keterampilan pegawai. Para pegawai yang selalu mendapat pengarahan atau bimbingan dari atasan, cenderung melakukan kesalahan atau penyimpangan yang lebih sedikit dibandingkan dengan pegawai yang tidak memperoleh bimbingan.²⁶

Implementasi dilakukan melalui jalur ekstrakurikuler dan pengembangan diri di dalam satuan pendidikan, kegiatan ini merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bentuk integral dari kurikulum sekolah/ madrasah. Kegiatan budaya sekolah dan kegiatan ekstrakurikuler dalam ketentuan lain disebut sebagai kegiatan pengembangan diri. Pelaksanaan kegiatan melalui pengembangan diri perlu mendapatkan perhatian yang lebih karena mampu menciptakan budaya sekolah yang kondusif.²⁷

Seorang guru dituntut untuk memiliki karakter yang baik sebelum ia mengajar peserta didiknya. Sebelum mengajarkan karakter kepada peserta didik setiap guru harus menjalani pendidikan karakter terlebih dahulu supaya yang akan diajarkan kepada anak tidak bertentangan dengan karakter seorang guru. Karena bagaimanapun, guru akan mencontohkan sesuai dengan apa yang ada pada dirinya, seorang guru memiliki karakter

²⁶ M. Kadarisman, *Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rajawali, 2013), hal. 172.

²⁷ Zainal Aqib, *Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak* (Bandung: Yrama Widya, 2010), hal. 145-146.

tidak baik akan memberikan contoh yang tidak baik juga kepada peserta didiknya.²⁸

Dalam pendidikan karakter idealnya seorang guru dituntut harus bisa memahami setiap peserta didik dengan baik. Namun, pada kenyataannya jarang sekali guru yang mampu mencermati keadaan peserta didik, apa yang sedang dialami, dan lain sebagainya dengan baik. Hal ini bisa jadi disebabkan oleh penggunaan metode pembelajaran yang tidak sesuai, guru hanya sebatas menyampaikan materi tanpa mau peduli dengan timbal balik seorang peserta didik, bagaimana keluh kesahnya, jarang sekali guru yang mau mendengarkan dan menanggapi curhatan peserta didik dengan serius.

Faktanya jaman sekarang bukan jaman kolonial yang ketika mengajar harus menggunakan kekerasan supaya peserta didik patuh. Ada banyak sekali kreatifitas cara mengajar supaya peserta didik nyaman, contohnya beri peserta didik senyuman ketika masuk ruangan, sehingga kesan pertam peserta didik nyaman berada dikelas. Kemudian, sebelum memulai pelajaran beri motivasi supaya peserta didik selalu semangat dalam belajar. Beri pertanyaan yang sekiranya mampu dijawab oleh peserta didik. Sebagai guru, seharusnya bisa mengukur seberapa jauh kualitas anak didik. Apabila anda belum pernah menempatkan diri anda sebagai peserta didik di dalam kelas, maka sesekali lakukanlah supaya faham

²⁸ Deni Damayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 28.

bagaimana yang dirasakan oleh peserta didik. Artinya tidak bertukar secara fisik, tetapi rasakan perasaan peserta didik anda.²⁹



²⁹ Damayanti, hal. 33-34.